

Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufroon, Lc.

# Perlukah Anak Diasuransikan?



ابن مودود  
**al-Mawaddah**  
Group: Keluarga Zakat, Berakhlak dan Sukses

Rubrik  
Pendidikan Anak Muslim

Seri ke-12

Pendidikan  
Anak Muslim  
Seri ke-12

Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufroon, Lc.

# Perlukah Anak Diasuransikan?



مَعْمَدُ الْفَرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

## Judul

Perlukah Anak Diasuransikan?

## Penulis

Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufroon, Lc.

## Desain & Layout

Abu Alifah

## Ukuran Buku

176 mm x 250 mm (9 halaman)

## Edisi

Jumadal Ula 1448 H

## Majalah Al Mawaddah

Rubrik Pendidikan Anak Muslim

Seri ke-12

## Penerbit



مَعَهْدُ الْفَرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM



## Perlukah Anak Diasuransikan?



Di negeri ini pada asalnya biaya pendidikan anak ditanggung oleh kepala keluarga atau yang mewakilinya, kecuali bagi yang mendapat beasiswa. Itupun terkadang bukan beasiswa yang bersifat full.

Dari sinilah orang tua merasa khawatir dengan masa depan pendidikan anaknya. Khawatir anak tidak bisa melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi, karena biaya sekolah di negeri ini cukup besar, baik yang negeri, swasta, maupun pesantren yang mengkhususkan pendalaman agama Islam. Bahkan terkadang uang masuk dan uang gedung untuk masuk ponpes mencapai 10 juta per satu anak, belum lagi SPP yang bisa mencapai hampir 1 juta setiap bulan. Itu belum termasuk biaya tambahan keperluan sehari-hari dan yang lainnya. Hitungan di atas juga akan berlipat bila memiliki lebih dari satu anak yang tengah menempuh pendidikan dalam waktu yang bersamaan.

Padahal rata-rata masyarakat Indonesia adalah menengah ke bawah. Gaji atau pemasukan yang didapat antara 2 - 10 juta per

bulan. Bahkan ada yang berpenghasilan tak menentu. Keadaan ini diperburuk dengan harga BBM yang naik turun dan harga makanan pokok yang tetap naik. Mungkin inilah beberapa pendorong perusahaan asuransi dan masyarakat yang menilai bahwa anak perlu diasuransikan. Dengan membayar premi setiap bulannya sekian puluhan ribu, berharap masa depan anak akan mendapatkan jaminan. Dengan itu orang tua tak perlu susah memikirkan biaya sekolah anak, karena sudah ada jaminan asuransi.

Lebih parah lagi, menyangka tidak perlu tawakal kepada Allah ﷻ karena cukup tawakal kepada perusahaan. Benar-benar mantap syirikinya. Bayangkan, bila anak meninggal sebelum waktunya sekolah, akan dapat jaminan sekian juta dari perusahaan asuransi, siapa yang tak senang? Hanya angan, sebelum tiba kenyataan dan penyesalan.

## **Pengalaman Dengan Pihak Asuransi**

Pada saat anak terakhir saya berumur satu tahun, saya mendatangi oleh orang dengan membawa berkas asuransi. Dia menawarkan, “Pak, anaknya diasuransikan saja, agar nanti mudah melanjutkan pendidikan, tidak perlu biaya lagi.” Saya waktu itu tidak paham maksudnya. Lalu dia menjelaskan, “Kalau bapak mau mengangsur setiap bulan 10 ribu untuk satu anak ini (ketika itu), kami akan datang setiap bulan untuk mengambilnya. Nanti ketika anak bapak sudah waktunya TK dan SD akan di biayai oleh perusahaan.” Saya jawab, “Pak, saya bukan pegawai negeri sehingga bisa ambil gaji setiap bulan. Saya tidak punya pekerjaan tetap yang bisa diketahui standar gajinya.”

Sales itu malah menjelaskan dengan semangat agar saya

tertarik, “Seandainya anak bapak kena musibah kecelakaan atau meninggal baru membayar dua kali dan belum waktunya sekolah, akan mendapatkan ganti sekian juta.” Saya tanya lagi, “Kalau anak saya tidak saya sekolahkan, saya didik sendiri, bagaimana? Apakah duit saya akan dikembalikan selama sekian bulan atau sekian tahun?” “Tidak,” jawabnya. Barulah saya mengerti, bahwa asuransi seperti ini adalah judi, karena orang berjudi kadang menang dan kadang kalah.

Terakhir saya jawab, “Pak, ini hukumnya haram, karena semi-sal judi.” Lalu saya jelaskan alasan lain yang memantapkan untuk tidak mengambil asuransi tersebut. Alhamdulillah, dengan pertolongan Allah kami selamat dari asuransi jiwa yang ini mengandung unsur riba dan judi. Semoga kita semua diselamatkan oleh Allah dari bahaya riba yang merusak ekonomi umat dan sudah terbukti.

## **Hukum Mengasuransikan Jiwa**

Syaikh Muhammad bin Shalih al-‘Utsaimin ditanya, “Apa hukum mengasuransikan jiwa dan harta milik?”

Beliau menjawab, “Asuransi jiwa haram hukumnya, karena bila Malaikat Maut datang menjemput orang yang mengasuransikan jiwanya itu, dia tidak dapat mewakilkannya kepada perusahaan asuransi. Ini semata adalah kesalahan, kebodohan, dan kesesatan. Di dalamnya juga terdapat makna bergantung kepada selain Allah. Yaitu kepada perusahaan tersebut. Jadi, dia berprinsip bahwa jika mati, perusahaanlah yang akan menanggung makan dan biaya hidup ahli warisnya. Inilah ketergantungan kepada selain Allah ﷻ.

Masalah ini pada mulanya diambil dari *maisir* (judi). Bahkan faktanya, ia adalah maisir itu sendiri, sementara Allah telah menggandengkan maisir ini dengan kesyirikan, mengundi nasib dengan anak panah (*al-azlam*) dan khamer.

Dalam aturan main asuransi, bila seseorang membayar sejumlah uang, maka bisa jadi dalam sekian tahun itu dia tetap membayar sehingga menjadi *gharim* (orang yang merugi). Namun bila dia mati dalam waktu dekat, justru perusahaanlah yang rugi. Karenanya (kaidah yang berlaku) Setiap akad yang terjadi antara *al-ghunm* (untung) dan *al-ghurm* (rugi) maka ia adalah judi.”<sup>1</sup>

## **Bagaimana Masa Depan Sekolah Anak Kita?**

Jika jelas asuransi jiwa hukumnya haram, lalu bagaimana masa depan pendidikan anak kita? Padahal orang tua wajib mendidik anaknya, sedangkan nasib kebanyakan umat Islam Indonesia kelas menengah ke bawah.

Pertanyaannya, mampukah kita menyekolahkan anak ketika masuk usia sekolah, sedangkan (katakanlah) pesantren yang kita harapkan bisa membantu, biaya registrasinya jutaan? Belum lagi SPP, buku, uang saku, belum lagi kalau sakit, kalau harus opname? *Subhanallah*, hidup ini banyak was-wasnya.

Orang lupa kalau Allah Mahakaya, tak pernah putus memberi rezeki. Tapi yang sering dilalaikan, Allah ﷻ mencukupkan rezeki kepada manusia yang taat dan bermanfaat. Orang tua banyak melupakan kunci terbukanya rezeki. Allah ﷻ menjanjikan memberi rezeki halal yang cukup untuk hamba yang ahli tauhid dan bertakwa.

---

1 *Majmu' Durus wa Fatawa al-Haram al-Makkiy*, 3/192

﴿وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۚ ﴿٢﴾ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۚ ﴿٣﴾﴾

*Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. (QS. ath-Thalaq: 2-3)*

Sudahkah kita sebagai orang tua menjadi orang yang bertakwa dan tawakal? Sudahkah kita sebagai orang tua berhenti dari syirik, bid'ah, dan maksiat, karena perkara ini di antara penghalang datangnya rezeki, sedangkan istighfar dan taubat adalah kunci pembuka rezeki. Nabi Nuh menasihati kaumnya:

﴿فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا ۚ ﴿١٠﴾ يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا ۚ ﴿١١﴾ وَيُمْدِدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَلْ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا ۚ ﴿١٢﴾﴾

*Maka aku (Nuh) katakan kepada mereka, “Mohonlah ampun kepada Rabbmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun. Niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, dan membanyakkan harta dan anak-anakmu dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai.” (QS. Nuh: 10-12)*

Di antara kunci-kunci rezeki lain adalah berinfaq di jalan Allah ﷻ. Berinfaq bukan mengurangi harta, tetapi menambah rezeki yang halal, tentunya jika harta yang diinfakkan dari hasil yang halal. Rasulullah ﷺ bersabda:

هَلْ تُنْصَرُونَ وَتُرَزَقُونَ إِلَّا بِضِعْفَائِكُمْ

*“Tidaklah kalian ditolong dan diberi rezeki melainkan karena kalian senantiasa menolong yang lemah di antara kalian.”<sup>2</sup>*

Sabda beliau juga:

مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ

*“Tidaklah sedekah akan mengurangi harta.”<sup>3</sup>*

Dan masih banyak kunci-kunci rezeki yang halal menurut syariat yang harus kita upayakan. Semoga kita mendapatkan rezeki yang cukup untuk menutupi kebutuhan di dunia yang diliputi dengan fitnah dan cobaan ini. Amin.

## **Haruskah Sampai Perguruan Tinggi?**

Pertanyaan ini memang mendesak untuk dijawab. Sebab rata-rata kita ingin pendidikan anak mencapai yang tertinggi. Jika ini yang dikejar, tentu orang tua harus banting tulang agar bisa meraihnya. Bahkan bila perlu, yang penting berhasil, tanpa pikir halal haram karena virus istilah “cari yang haram saja sulit, apalagi yang halal.”

Umat Islam yang kuat imannya tentu harus tahu kewajiban orang tua kepada anaknya? Orang tua wajib menjaga fitrah anak. Jangan sampai anak yang lahir dalam keadaan fitrah dipalingkan oleh orang tuanya menjadi Yahudi, Nasrani, Majusi, Kapitalis, dan lainnya karena ambisi dunia. Semisal dengan anggapan bahwa anak harus disekolahkan di pendidikan umum supaya mapan

---

2 HR. al-Bukhari 10/364

3 HR. Muslim 8/21

ekonominya di masa depan. Jika ini prinsipnya, tentu merepotkan orang tua. Hasilnya? Belum tentu kaya, tetapi harus susah payah dan mengorbankan agama. *Allahul musta'an...*

Syaikh Ibnu Utsaimin berkata, “Walaupun demikian, kami tidak mengingkari ilmu dunia yang ada faedahnya, tetapi pengetahuan dunia ini berfaedah bila memiliki dua kriteria. **Pertama**, jika ilmu itu penunjang ibadah kita kepada Allah, **kedua**, bila pengetahuan dunia itu membantu dan menolong agama dan dapat diambil manfaat oleh orang yang beriman, maka ilmu itu baik dan bermanfaat.

Adapun sebagian ulama berkata, bahwa mempelajari ilmu keduniaan itu *fardhu kifayah*, maksudnya harus ada sebagian orang Islam yang mempelajarinya, pendapat ini masih diperselisihkan oleh ulama.”<sup>4</sup>

Kesimpulannya, ilmu yang mulia dan terpuji demikian juga penuntutnya, adalah ilmu syar’i yang bersumber dari al-Qur’an dan hadits yang shahih. Adapun ilmu lain hanyalah sarana; jika menunjang terwujudnya kebaikan maka pengetahuan itu akan baik, begitu juga sebaliknya.

Kalau kita menyadari akan arti ilmu yang wajib dipelajari oleh anak kita, insya Allah hal ini akan meringankan beban pikiran kita. Karena menuntut ilmu agama lebih mudah dan lebih ringan biayanya, insya Allah.

Semoga Allah ﷻ senantiasa menunjukkan kita kepada jalan yang diridhai-Nya dan menjadi orang tua serta anak yang shalih dan shalihah. *Amin*.

---

4 Syarh Kasyfu Syubuhat 163-164